

# MATERI PELAJARAN YANG BERKUALITAS MENURUT FILSAFAT PENDIDIKAN AURELIUS AGUSTINUS

Costantinus Fatlolon, SS., MA

*Dosen Filsafat STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon*

## ABSTRAK

This article intends to provide an answer to the following central question: what is valuable and interesting discipline to study according to Aurelius Augustinus? We want to put forth three fields of study that are useful to students, according to Augustinus philosophy of education, i.e. language, morals and religion. These three areas of study should be presented to the students by the teacher with love and humility. While teaching, the teacher must be aware that the principal teacher is the teacher of the heart, i.e. being imbued by the Truth, by God himself.

## KATA-KATA KUNCI:

*Materi Pelajaran, Bahasa, Moral, Agama*

## Pendahuluan

Salah satu bahan kajian filsafat pendidikan adalah materi pelajaran atau yang lazim disebut bahan ajar. Masalah utama yang dibahas filsafat pendidikan sehubungan dengan materi pelajaran ialah apakah isi materi pelajaran berasal dari dalam pikiran itu sendiri atau berasal dari pencerapan indrawi atau pengalaman eksternal manusia.

Dalam tulisan ini saya hendak memaparkan materi pelajaran yang bermutu dan menarik dalam konteks filsafat pendidikan Aurelius Agustinus, seorang filsuf dan teolog Katolik terkenal pada Abad Pertengahan. Pandangan Agustinus mengenai pendidikan dituangkan dalam dua buku sistematis, yakni *De Magistrato* dan *De Catechizandis Rudibus*. Dalam kedua karya di atas, Agustinus menekankan materi atau bahan ajar yang menarik dan berkualitas, yakni *pendidikan bahasa, moral, dan agama*.

Dalam tulisan ini saya mengulas materi pelajaran menurut Agustinus dalam lima (5) bagian besar. Pada bagian pertama saya membahas tentang “Hidup dan Karya Agustinus”. Pada bagian kedua saya memaparkan tentang “Hakekat Pendidikan”. Bagian ketiga saya menguraikan tentang “Guru dan Peranannya dalam Proses Pengajaran”. Pada bagian keempat saya menjawab pertanyaan tentang “Hubungan Guru dan Murid”. Dan akhirnya pada bagian kelima saya menulik masuk ke dalam pokok persoalan utama untuk membahas masalah sentral “Materi Pelajaran yang Berkualitas: Bahasa, Moral dan Agama”. Tulisan ini diakhiri dengan sebuah penutup yang merupakan kesimpulan dari semua pembahasan terdahulu.

## 1. Hidup dan Karya

Aurelius Agustinus, atau yang lasim dikenal dalam dunia filsafat dan teologi sebagai St. Agustinus, lahir di sebuah kota kecil di Afrika Utara, Tagaste, tahun 354. Ibunya, Monika, adalah seorang kristen yang saleh, sedangkan ayahnya, Patrisius adalah seorang kafir, yang menerima baptisan di tempat tidurnya pada saat akhir hidupnya. Ia memperoleh pendidikan dan mendapatkan karier mengajar yang baik selama masa mudanya. Ia mengajar grammer di Tagaste, dan retorika di Carthage dan Roma. Ia diangkat sebagai profesor retorika di Milan, sebuah kedudukan yang diperolehnya sampai pertobatannya menjadi kristen, pada umur 32 tahun.

Cerita pertobatan St. Agustinus dikisahkan secara jelas dalam bukunya yang berjudul “Pengakuan-Pengakuan (*Confessiones*).<sup>1</sup> Dalam buku tersebut, St. Agustinus menjelaskan perihal kekacauan moral yang dialaminya, dan bagaimana ia mencari rumah spiritual yang menenangkan baginya dan kehidupan intelektualnya.

Pada umur dua puluhan tahun Agustinus tertarik pada aliran Manikeisme. Aliran ilmu pengetahuan ini mengajarkan bahwa dunia merupakan hasil ciptaan dari dua kekuatan yang saling berlawanan, baik dan jahat, roh dan materi, terang dan gelap. Setiap manusia merupakan sebuah produk dari perpaduan antara dua substansi, yakni roh (jiwa, baik dan terang) dan materi (tubuh, kejahatan dan kegelapan). Tujuan dari kehidupan tak lain adalah peninggian jiwa melalui pengetahuan akan dunia transenden. Agustinus kemudian menolak Manikeisme karena prinsip-prinsip dasarnya tak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan bagi para pengikutnya. Ia sendiri tertarik dengan Platonisme yang menghantarnya kepada kristianitas.

Walaupun Agustinus merindukan pertobatan, ia tak berkeinginan menerima perubahan moral dalam hidupnya. Langkah akhir pertobatannya terjadi tahun 386 sebagaimana dikatakannya dalam bab 8 dari bukunya *Confesiones*. Pergulatan dengan dirinya sendiri berakhir tragis di suatu malam di taman Milan ketika mendengar suara seorang anak yang meminta kepadanya, “Ambillah dan bacalah.” Ia kemudian mengambil Kitab Suci yang berada di dekatnya dan membaca Surat Rasul Santo Paulus kepada umat di Roma, yang berbunyi, “Serahkanlah dirimu kepada Allah.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lih. Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, terj. Winarsih Arifin dan Th. van den End (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997).

<sup>2</sup>Kutipan lengkap Surat Paulus kepada Umat di Roma berbunyi: “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi *serahkanlah dirimu kepada Allah* sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran” (Rom. 6:13) [*huruf miring dari penulis*]

Pertobatan Agustinus tak dapat dihindarkan lagi. Ia kemudian berpaling dari hidup lama yang glamour, dan kembali ke Afrika Utara. Ia dibaptis dan menyerahkan dirinya untuk mengembangkan kehidupan Gereja dengan menjadi seorang imam. Dalam tiga tahun, ibunya dan anak hasil masa mudanya, Adeodatus, meninggal dunia. Pada tahun 395 Agustinus diangkat menjadi Uskup Hippo (saat ini Annaba di pantai Algeria).

## 2. Hakekat Pendidikan

Ajaran Agustinus mengenai pendidikan terdapat dalam karyanya *De Magistro* (Sang Guru). Karya ini merupakan sebuah persembahan dan dialog imajiner dengan anaknya, Adeodatus yang meninggal pada umur 17 tahun, tidak lama setelah Agustinus pindah ke Afrika Utara.<sup>3</sup> Dalam karya ini Agustinus melakukan pencarian filosofis tentang asal-mula ide-ide manusia. Masalah sentral yang ingin dijawab oleh Agustinus ialah “apakah ide-ide ada dalam pikiran itu sendiri atau merupakan hasil dari pengetahuan eksternal atas pengalaman inderawi?”

Pada zaman itu terdapat pemahaman umum bahwa seorang anak terlahir dengan pikiran kosong sehingga membutuhkan bantuan dan jasa seorang guru untuk mengisinya dengan sarana-sarana komunikasi verbal. Agustinus melihat pertanyaan ini dalam sebuah cara pandang yang lebih kompleks. Ia tidak menerima pandangan bahwa ada hubungan antara komunikasi verbal (bahasa) dan pemikiran. Ia melihat bahwa peranan bahasa yang sesungguhnya dalam proses belajar pertama-tama bukan untuk membawa ide ke dalam alam pemikiran tetapi menstimulasi dan membangunkan ide-ide yang sudah ada terlebih dahulu dalam pikiran murid.

Dalam filsafat pendidikannya, Agustinus amat menekankan keaktifan siswa dalam proses “belajar” (*learning*) dan “pembelajaran” (*instruction*) yang berkualitas.<sup>4</sup> Menurutnya, proses mengajar harus mulai dengan hal-hal yang bersifat familiar dan beranjak menuju masalah yang tidak familiar. Agustinus melihat proses mengajar sebagai aktivitas yang menyebabkan murid belajar, namun proses belajar itu sendiri harus menjadi sebuah proses aktif. Ia berpikir bahwa ketika proses belajar terjadi maka hal itu merupakan hasil dari “penerangan ilahi” (*divine illumination*).

---

<sup>3</sup>Penjelasan bagian ini saya dasarkan pada Denis Lawton and Peter Gordon, *A History of Western Educational Ideas* (London: Woburn Press, 2002), 41-42.

<sup>4</sup>Istilah belajar (*learning*) berbeda dengan pembelajaran (*instruction*). Istilah pertama tidak hanya merujuk pada upaya mendapatkan pengetahuan melainkan juga sebuah proses mental dalam diri seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan *pembelajaran* adalah usaha peserta didik untuk mempelajari bahan materi pelajaran sebagai akibat dari perilaku guru sebagai pengajar. Bdk. Andreas Kosasih, *Optimalisasi Belajar dan Pembelajaran* (Salatiga: Widya Sari Press, 2013), 2-4.

Masalah kedua yang ingin dijawab oleh Agustinus dalam *De Magistrato* adalah hakekat universalitas dalam pemikiran kita. Untuk memecahkan masalah ini Agustinus menggunakan filsafat Plato tentang relasi antara yang dunia ideal dan dunia material, dan mengatakan bahwa Allah adalah sumber semua pengetahuan.

Menurut Agustinus, tugas prinsipil dari pendidikan adalah untuk mendamaikan sifat-sifat dasarnya manusia yang bertentangan satu sama lain, yakni fisik dan spiritual; dan untuk memperkuat potensi-potensi tersembunyi dalam diri setiap orang supaya mereka lebih merealisasikan aspek ilahi yang ada dalam diri mereka. Aspek ilahi itu adalah Sang Kebijaksanaan itu sendiri yang harus dicari oleh manusia.

Untuk mencari dan mendapatkan Kebijaksanaan itu, menurut Agustinus, seorang individu harus memasuki kehidupan batiniah (*inner life*).<sup>5</sup> Penegasan Agustinus ini ingin menjelaskan bahwa jiwa manusia tidak bertumbuh dalam ruang fisik melainkan dalam batin. Dengan mendasarkan diri pada filsafat dualisme Platonis, Agustinus menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kemampuan bertindak dan mengetahui yang lebih. Jiwa manusia bertumbuh justru dalam pengertian yang benar tentang yang Ilahi.

Menurut Agustinus jiwa manusia memiliki kemampuan menurut tiga kualitas utama, yakni: kehendak (*will*), ingatan (*memory*) dan intelek (*intellect*). Ketiganya merupakan “satu pikiran (*mind*) dan satu hakikat.” Lebih dari itu, kehendak, ingatan dan intelek menyatakan konsep “karakter” manusia. Karakter seorang anak tergantung keuletan (*tenacity*) and kesalahan (*fallacy*) dari ingatannya, penetrasi dari intelegnya dan kekuatan kehendaknya. Ketiga kemampuan utama ini memberikan ruang bagi pendidikan dan harus diajarkan oleh pendidik.

### 3. Guru dan Peranannya dalam Proses Belajar

Menurut Agustinus, semua guru pada dasarnya hanya berfungsi *mengingat* para murid mengenai hal-hal yang telah mereka pelajari untuk kebaikan diri mereka sendiri, dan *menstimulir* para murid untuk mempelajari hal-hal yang baru, atau *memberikan* kesempatan kepada murid untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang relevan. Hal ini tidak berarti bahwa Agustinus merelativisir peranan guru. Sebaliknya, Agustinus meredefinisi peranan guru dalam sebuah cara yang lebih konsisten dengan proses belajar sebagai sebuah *aktivitas*.

---

<sup>5</sup>Dikatakan oleh Agustinus, “Descend into yourself; go to the secret chamber of your mind. If you stray from your own self, how can you draw near to God? For it was not in the body but in the mind that man was made in the likeness of God. In his own likeness let us seek God; in his own image recognize the Creator.” Dikutip dalam Frank M. Flanagan, *The Greatest Educators Ever* (London: Continuum, 2006 ), 70.

Dalam pemahaman belajar sebagai sebuah aktivitas, kata-kata guru hanya bermaksud mengarahkan perhatian para murid entah kepada obyek atau pengalaman yang diajarkan oleh guru, atau kepada pengalaman siswa yang ada dalam ingatannya. Maka, menurut Agustinus, proses belajar sebagai sebuah proses tak lain adalah tindakan mengingatkan kembali (*reminding*). Jika kita mengetahui apa arti sebuah kata, “kita lebih mengingatkan daripada mempelajari apa yang ditandakannya; jika kita tidak mengetahuinya, kita bahkan tidak mengingatkan walaupun kita menerima impuls-impuls untuk meneliti,” kata Agustinus

Pertanyaan yang muncul ialah siapakah guru menurut Agustinus? Dalam *De Magistrato*, Agustinus menjawab bahwa guru yang sesungguhnya bukanlah guru eksternal yang hadir di dalam ruang kelas melainkan guru internal yang bersifat ilahi yang tinggal dalam pikiran kita. Guru dalam ruang kelas *menstimulasi* siswa tetapi aktivitas belajar tampak hanya ketika kita mengkonsultasikan dan menghadirkan guru internal yang bersifat ilahi. Agustinus mengatakan guru internal ini sebagai kebenaran yang memimpin kita dari dalam dan menguasai pikiran itu sendiri. Dialah yang mengingatkan kita untuk berkonsultasi dengannya senantiasa.

Melalui redefinisi peranan guru ini, Agustinus melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa tidak ada sama sekali seorang guru manusiawi. Menurutnya, “kita tidak seharusnya menyebut seorang pun di bumi sebagai seorang guru.”<sup>6</sup> Alasannya ialah kita sering kali berbicara secara normal dalam istilah-istilah mengenai guru yang menyebabkan proses belajar. Akan tetapi ini tidak benar karena tidak ada bukti yang berselang antara kegiatan instruktif guru dan proses belajar. Argumentasi ini merupakan sebuah kesalahan logika *post hoc, ergo propter hoc*, yaitu kesalahan cara berpikir yang menyatakan bahwa satu kejadian menyebabkan kejadian berikutnya.<sup>7</sup> Dalam konteks kesalahan logika ini kita tidak bisa mengatakan bahwa hanya karena proses belajar mengikuti proses mengajar maka proses mengajar menyebabkan proses belajar. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada peranan guru dalam proses pelajaran. Kesalahan yang ingin dikoreksi Agustinus adalah asumsi bahwa proses mengajar merupakan sebuah aktivitas untuk mentransfer langsung gagasan-gagasan melalui medium bahasa kepada siswa. Agustinus mengatakan bahwa orang yang berpikir bahwa darinya orang lain telah berlajar, sebenarnya ia hanya seorang pembisik (*prompter*) karena guru yang sebenarnya adalah guru batiniah, Sang Kebenaran.

---

<sup>6</sup>Dikutip dalam *Ibid.*, 72.

<sup>7</sup>Kesalahan logika adalah suatu keterputusan argumen yang membawa dalam dirinya sebuah pengertian lain karena melanggar aturan-aturan penalaran sehingga membuat kesimpulan tidak benar lebih melampaui apa yang terdapat dalam premis-premisnya. Lih. Hurley, *A Concise Introduction to Logic*, Sixth edition (New York: Wadsworth Publishing Company, 1997), 3-5.

#### 4. Hubungan Guru dan Murid

Menurut Agustinus, proses mengajar dan belajar merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Kedua kegiatan ini pada dasarnya merupakan satu kegiatan saja. Penegasan ini membawa konsekuensi bahwa hubungan guru dan murid bukanlah dua kegiatan yang berbeda melainkan satu persekutuan yang berifat mutual yaitu sebuah relasi dimana kedua belah pihak secara spontan mengajar dan belajar dari satu sama lain. Oleh karena, itu guru tidak boleh mencaplok posisi sentral dan memainkan peranan dominan dalam ruang kelas sementara itu murid memainkan peranan inferior dalam proses belajar.

Agustinus memandang bahwa agar suatu materi pelajaran dapat dipahami oleh murid maka guru harus mendekati siswa dengan sikap yang penuh simpati. Motivasi dasar guru dalam mendekati siswa agar memahami materi pelajaran adalah **cinta**: *cinta terhadap apa yang ia ajarkan, dan cinta terhadap muridnya*. Inilah tugas dan kewajiban mendasar dari seorang guru untuk menarik perhatian dan antusiasme murid dalam proses pelajaran.

Pertanyaan lanjut yang harus diajukan ialah “bagaimana seorang guru dapat mendekati muridnya dengan motivasi cinta?” Agustinus memberikan beberapa cara. *Pertama*, seorang guru harus mulai dengan apa yang telah diketahui oleh murid. *Kedua*, proses belajar tidak dapat dipaksakan kepada murid. Murid memang dapat dipengaruhi tetapi tidak dapat dipaksa untuk belajar. Apabila seorang murid tidak memiliki harapan untuk dapat mempelajari apa yang dituntut maka terbuka pilihan baginya apakah ia mencintai materi pelajaran itu dalam sebuah cara suam-suam kuku atau tidak mencintainya sama sekali.

Ketiga, setiap murid berbeda dalam kemampuan, ketertarikan dan situasinya. Oleh karena itu, guru harus mengadaptasikan proses pengajarnya dengan keadaan individual dan kebutuhan-kebutuhan dari para muridnya. Guru harus menyadari bahwa sebagaimana ia mempengaruhi para muridnya, demikian pula para murid dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara lain yang beragam.

Dengan demikian, Agustinus memandang hubungan relasi guru dan murid sebagai sebagai sebuah proses belajar bersama dimana murid menjadi seorang peserta aktif, dan guru mengenal prioritas dari para muridnya, memperhitungkan kemampuan dan situasi individual muridnya.

#### 5. Materi Pengajaran

Dalam filsafat dan teologinya, Agustinus menekankan dua materi pelajaran yang patut mendapat perhatian serius dari para guru dalam proses pengajaran, yakni bahasa dan agama.

### 5.1. Pengajaran Bahasa

Dalam *De Magistrato*, Agustinus menekankan bahasa sebagai medium utama sebuah proses pengajaran. Melalui penelitiannya yang mendalam tentang bahasa, Agustinus sampai pada kesimpulan bahwa kata-kata tidak mengkomunikasikan ilmu pengetahuan secara langsung. Jika kita telah mengetahui sesuatu, kemudian kata – simbol verbal untuk benda – sekurang-kurangnya mengingatkan kita tentang apa yang telah kita ketahui. Jika kita tidak mengetahui sesuatu terlebih dahulu, lalu kata tidak dapat mengajarkan kita tentang hal tersebut karena kata hanyalah sebuah nama konvensional untuk benda, sebuah tanda, bukan benda itu sendiri, dan sama sekali tidak sama seperti benda yang diartikannya.

Menurut Agustinus, terdapat sebuah perbedaan tajam antara tanda-tanda dan realitas. Katanya, “Kita tidak belajar apapun dengan bantuan tanda-tanda yang disebut kata-kata. Karena kita mempelajari arti kata hanya setelah realitas yang ditandakannya itu telah dikenal.”<sup>8</sup> Sebagai contoh, kita tidak mempelajari apa itu kepala, dengan mendengar kata “kepala” berulang kali. Sebaliknya, kita mempelajari arti bunyi ‘kepala’ hanya setelah kata dihubungkan secara tetap dengan obyek yang diketahui.

Para guru biasanya berlaku seolah-olah mengetahui kata berarti juga mengetahui kata-kata (verbalisme). Sebaliknya, pengertian kata menjadi jelas bagi kita hanya ketika kita telah mengetahui benda yang dirujuk dengan kata tersebut. Misalnya, seorang anak kecil mempelajari bahasa dengan mendengar kata-kata sebagai bunyi sampai ia memiliki pengalaman tentang benda yang direpresentasikan dengan kata tersebut. Dengan demikian, bagi Agustinus, proses belajar dimulai dari pengalaman lalu kemudian menuju bahasa.

Agustinus berargumentasi bahwa ketepatan bahasa sesungguhnya tergantung pada pengetahuan langsung terhadap dunia yang dirujuk oleh bahasa. Kita dapat belajar dari seorang guru apabila kita dapat menghubungkan apa yang diajarkan dengan pengalaman utama kita. Karena itu, belajar dari orang lain merupakan perihal kita diingatkan akan pengalaman utama kita, termasuk perhatian kita diarahkan kepada aspek-aspek pengalaman tersebut yang belum diperhatikan sebelumnya. Fungsi bahasa yang sesungguhnya bukan memasukkan ide-ide ke dalam pikiran kita tetapi untuk membangkitkan ide-ide yang telah ada dalam pikiran. Agustinus lalu mengajukan gagasan tentang metode belajar eksperensial sebagai ganti metode pengajaran verbal.

---

<sup>8</sup>Dikutip dalam *Ibid.*, 70.

Menurutnya, signifikansi dari sebuah pengertian verbal dapat sangat berarti hanya kepada seseorang yang sudah mengetahui, misalnya tentang berjalan. Tandanya ialah ‘mempelajari dari hal yang diketahui daripada hal yang dipelajari dari sebuah tanda yang diberikan. Karena itu, kata Agustinus, kita tidak mempelajari realitas melalui kata-kata, melainkan kita mempelajari kata-kata melalui realitas. Misalnya, seorang anak yang mempelajari bahasa ibu dari orang tuanya. Anak tersebut belajar bagaimana berbicara dengan mendengar dari mereka yang sudah tahu berbicara dan meniru mereka, dengan memiliki keinginan untuk mengatakan sesuatu. Maka metode verbal langsung menempatkan teori verbal pada posisi bersifat sekunder, dan menekankan keaktifan aktif belajar seseorang terhadap apa yang dipelajari apapun bentuknya, entah dunia luar, pengalaman rasa atau batiniah, atau pengalaman intelektual.

## 5.2. Pengajaran Moral

Moral dalam pandangan Agustinus adalah seperangkat aturan yang harus diikuti seseorang untuk memperoleh hidup yang baik. Setelah pertobatannya, Agustinus mempertahankan ajaran moral Gereja melawan ajaran-ajaran keliru dan sesat pada masanya, khususnya melawan ajaran Manikeisme dan Pelagianisme. Ajaran moralnya yang sangat berpengaruh bagi Gereja Katolik adalah mengenai peranan rahmat dan kehendak bebas manusia. Ia percaya bahwa ajaran Yesus di atas Bukit merupakan kitab moral tertinggi dan Magna Charta bagi kehidupan kristiani. Agustinus juga menunjukkan bahwa *beatitudo* (kesucian) merupakan rahmat Roh Kudus dan hasil dari permohonan-permohonan yang kita panjatkan pada saat mendoakan doa Bapa Kami. Ajaran tentang kesucian sangat mempengaruhi teologi moral hingga abad ke-4.<sup>9</sup>

Dalam bidang pendidikan, materi pendidikan moral harus diperhatikan oleh para guru. Menurutnya, pengaruh moral guru bersifat krusial terhadap pembentukan karakter murid karena harus mengkombinasikan antara kehendak, ingatan dan intelek. Dalam konteks ini guru harus bertindak secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip yang hendak mereka terapkan. Agustinus mengatakan bahwa adalah mungkin bagi seorang yang tolol untuk mengajar mereka yang ingin belajar namun efeknya akan lebih besar bila ia menghidupi apa yang ia ajarkan. Para murid tak akan mendengarkan secara serius kepada seseorang yang tidak mendengarkan dirinya sendiri, dan dengan memandang rendah guru, para murid akan memandang rendah kata-kata yang diajarkannya.

---

<sup>9</sup>Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia: Ulasan Tema-tema Teologi Moral Fundamental* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 38-40.

### 5.3. Pengajaran Agama

Dalam karyanya, *De Catechizandis Rudibus* Agustinus menunjukkan juga bahwa salah satu materi pelajaran yang menarik dan berkualitas adalah materi **pengajaran agama**. Menurut Agustinus, seorang katekis tidak harus bersedih hati apabila seorang murid berpikir lebih baik daripadanya. Guru siapapun setiap saat akan kesulitan menyadari jurang antara apa yang dipikirkan dengan apa yang ingin disampaikannya. Namun, kata Agustinus, seorang guru harus berusaha untuk riang gembira dalam mengajar karena Tuhan mencintai orang yang gembira dan biarlah ia merasakan kegembiraan dengan apa yang disampaikannya. Ia harus menyadari dalam pikirannya bahwa cinta Tuhan telah ditunjukkan dalam kedatangan Kristus. Cinta Kristus ini harus dijadikan sebagai dasar dari seluruh pengajaran sehingga murid “yang mendengar boleh percaya, yang percaya boleh berharap, dan yang berharap boleh mencintai”.

Kesulitan mengajar mungkin saja muncul dari sisi murid maupun guru. Motivasi-motivasi murid untuk mengikuti pelajaran mungkin tercampur baur ketika dituntun oleh guru. Jika demikian guru hendaknya tidak lupa bahwa mengajar itu sendiri sering kali dapat menyucikan niat seseorang yang menerima pelajaran. Guru tidak boleh berlaku seolah-olah tidak ditutupi oleh ketidaktulusannya, tetapi kita harus berusaha masuk ke dalam situasinya. Guru harus berusaha memberikan petunjuk yang akan menyentuh hatinya dan mengantar dia kepada hal-hal yang baik.

Atau dapat pula terjadi bahwa seorang murid telah diajarkan mengenai hal-hal lain, dan sudah sangat familiar dengan perikop-perikop Kitab Suci. Dalam situasi ini guru sekali lagi harus masuk ke dalam situasi riil murid. Guru tidak boleh berkata-kata seakan-akan murid tidak mengetahui apapun. Sebaliknya, guru harus berbicara seakan-akan mengingatkan dia akan apa yang telah ia ketahui. Kesulitan-kesulitan dan keberatan-keberatan murid seharusnya tidak dikesampingkan namun didiskusikan dalam sebuah percakapan yang menyegarkan (*modesta collatione*). Dan segala sesuatu harus diantar kembali kepada “jalan yang lebih benar” (bdk. 1Kor. 13), yakni jalan cinta.

Bagi murid-murid yang terpelajar dalam bidang studi bahasa dan retorika mereka harus diajarkan dalam kerendahan hati (*humility*) dan tidak dibebani dengan ketidaksempurnaan mengenai kitab suci, atau oleh solipisme (ketertutupan) dalam apa yang dikatakan oleh para guru. Mereka harus diajarkan untuk melihat masalah apa yang menjadi isi atau muatan (*content*) dari apa yang dikatakan. Mereka memerlukan sebuah perubahan prioritas, yaitu diskursus-diskursus yang benar dan sahabat-sahabat yang bijasakana.

Atau kesulitan dapat terletak pada guru itu sendiri. Apa yang ia miliki di dalam dirinya harus diuraikan secara detail terlebih apa yang ia temukan sebagai membosankan: ia mungkin

terpukul dengan kemalasan yang tampak dalam diri murid, keraguan pribadinya mungkin mempengaruhi efisiensi mengajar, atau terlibat dalam kerja yang menantang. Ia harus melepaskan semuanya itu agar ia dapat mengajar dengan baik.

Berhadapan dengan semua kesulitan itu, Agustinus menekankan bahwa kita membutuhkan cinta kasih Kristus terhadap murid-murid kita. Seorang guru harus dalam arti tertentu belajar dari murid-murid ketika mengajar sehingga hal-hal yang lama bisa menjadi baru bagi guru. Kebosanan seharusnya mendorong guru untuk membuat murid mengekspresikan perasaan-perasaannya tanpa takut. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran (*patience*). Dalam hal ini perubahan postur tubuh guru akan sangat membantu murid. Dan untuk pekerjaan guru itu sendiri, ia harus mencoba untuk merencanakan kerja dan membuat prioritas, serta menerima dengan penuh keimanan semua gangguan terhadap rencana yang dibuatnya.

Bagian dari materi pendidikan agama adalah tentang predestinasi dan dosa asal. Menurut Agustinus sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa, manusia memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk bertindak. Tetapi setelah kejatuhannya, manusia tidak mampu lagi untuk berbuat banyak selain mengandalkan rahmat Tuhan. Pemikiran Agustinus ini kemudian mendapatkan justifikasi dalam ajaran Johanes Calvin dalam ajaran teologisnya di kemudian hari.

## Penutup

Filsafat pendidikan Agustinus sangat berpengaruh pada pendidikan Katolik hampir dua abad lamanya. Dalam filsafatnya, Agustinus meredefinisikan peranan guru dan menekankan anak didik sebagai pusat dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan sekedar sebuah transfer informasi dari pikiran guru yang mengajar ke dalam pikiran murid yang sedang belajar. Namun lebih dari itu, proses pemberdayaan murid dimana murid harus membuat sendiri apa yang dikatakannya sejauh dibantu oleh pengajaran para guru.<sup>10</sup>

Tiga materi pelajaran yang mendapat perhatian Agustinus adalah *bahasa*, *moral* dan *agama*. Ketiga materi pelajaran ini harus diajarkan oleh guru dengan penuh cinta dan kerendahan hati kepada murid. Dalam proses pembelajaran guru harus sepenuhnya sadar bahwa guru yang utama adalah guru batiniah, yakni Sang Kebenaran, Tuhan sendiri.

## Daftar Kepustakaan

- Agustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Terjemahan Winarsih Arifin dan Th. van den End. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Flanagan, Frank M. *The Greatest Educators Ever*. London: Continuum, 2006.

---

<sup>10</sup>Joy A. Palmer (ed.), *Fifty Major Thinkers on Education: From Confucius to Dewey*, Advisory Editors Liora Bresler and David E. Cooper (New York: Routledge, 2001), 67-68.

- Hurley. *A Concise Introduction to Logic*. Sixth edition. New York: Wadsworth Publishing Company, 1997.
- Kosasih, Andreas. *Optimalisasi Belajar dan Pembelajaran*. Salatiga: Widya Sari Press, 2013.
- Lawton, Denis and Peter Gordon. *A History of Western Educational Ideas*. London: Woburn Press, 2002.
- Palmer, Joy A (editor). *Fifty Major Thinkers on Education: From Confucius to Dewey*. Advisory Editors Liora Bresler and David E. Cooper. New York: Routledge, 2001.
- Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia: Ulasan Tema-tema teologi Moral Fundamental*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.